

PENGARUH SOSIALISASI POLITIK OLEH KPU KOTA SEMARANG TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PADA PILKADA SERENTAK 2020

Rivo Dwas Andhito
NPP. 29.0844

Asdaf Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Politik Indonesia Terapan

Email: andithorivo@gmail.com

ABSTRACT (in English)

Problem Statement/Background (GAP): Democracy is considered the most ideal in Indonesia because it gives the greatest respect to the people and allows citizens to participate in making public policies, expressing their views, and forming good organizations without causing them any harm. The implementation of regional elections is a form and method of regional democracy (Pemilukada). Regional head elections are a way to demonstrate sovereignty and prove that voters are local residents. Low voter participation is a frequent problem in post-conflict elections. Political socialization is an effort to increase the participation of novice voters. **Purpose:** This study aims to analyze the effect of political socialization by the Semarang City Election Commission on the Participation of Beginner Voters in the 2020 Simultaneous Regional Elections. **Method:** This research is a quantitative research with a survey method. The sample of this research includes a number of novice voters in the city of Semarang, which are 100 respondents. Questionnaires were used to collect data in this study. Simple regression analysis was used in statistical testing in this study. **Result:** The results showed that the participation of novice voters in Semarang City in the 2020 Simultaneous Pilkada, 81% was categorized as high, 18% was categorized as medium; and 1% categorized as low. Thus, it can be concluded that the majority of novice voters have a high level of participation in the 2020 Simultaneous Pilkada. The significance value is $0.010 < 0.05$ with a t-table of 2.609. **Conclusion:** which means that political socialization has a significant effect on the political participation of novice voters in the 2020 Simultaneous Pilkada in the City. Semarang. **Keywords:** Political Socialization, Participation of Beginner Voters, Simultaneous Regional Head Elections, Semarang City

ABSTRAK (in Bahasa)

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Demokrasi dianggap sebagai yang paling ideal di Indonesia sebab memberikan penghormatan terbesar kepada masyarakat dan memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi dalam membuat kebijakan publik, mengekspresikan pandangan mereka, dan membentuk organisasi yang baik tanpa menyebabkan kerugian bagi mereka. Pelaksanaan pilkada

adalah bentuk dan metode demokrasi daerah (Pemilukada). Pemilihan kepala daerah adalah cara untuk menunjukkan kedaulatan dan membuktikan bahwa pemilih adalah penduduk daerah. Partisipasi pemilih yang rendah adalah masalah yang sering terjadi dalam pemilihan pasca-konflik. Sosialisasi politik adalah salah upaya untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi politik oleh KPU Kota Semarang Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada Serentak 2020. **Metode:** Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sampel riset ini meliputi beberapa pemilih pemula di Kota Semarang, yaitu sejumlah 100 responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Analisis regresi sederhana dipakai dalam pengujian statistik dalam penelitian ini. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang pada Pilkada Serentak 2020, sebanyak 81% dikategorikan tinggi 18% dikategorikan sedang; dan 1% dikategorikan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemilih pemula memiliki tingkat partisipasi yang tinggi pada Pilkada Serentak 2020. Nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dengan t-table sebesar 2,609. **Kesimpulan:** Sosialisasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Serentak 2020 di Kota Semarang.

Kata Kunci: Sosialisasi Politik, Partisipasi Pemilih Pemula, Pilkada Serentak, Kota Semarang

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demokrasi adalah sistem politik yang diinginkan suatu bangsa, terutama bagi masyarakat yang sadar politik dan menunjukkannya dalam kegiatan sehari-hari mereka. Demokrasi dianggap sebagai yang paling ideal di Indonesia sebab memberikan penghormatan terbesar kepada masyarakat dan memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi dalam membuat kebijakan publik, mengekspresikan pandangan mereka, dan membentuk organisasi yang baik tanpa menyebabkan kerugian bagi mereka (Lestari & Arumsari, 2018).

Indonesia memiliki mekanisme demokrasi yang tujuannya adalah untuk memilih anggota cabang legislatif dan eksekutif (presiden dan pemimpin daerah). Telah terjadi revolusi yang luar biasa sejak Juni 2004, ketika pemilihan presiden dipilih langsung oleh rakyat, dan proses pemilihan pemimpin daerah juga dipilih langsung oleh rakyat pada bulan Juni 2005. Gubernur dan bupati/wali kota sebelumnya dipilih DPRD, namun diganti dengan pemilihan langsung oleh rakyat dengan tujuan mengembalikan kedaulatan kepada pemiliknya. Selain itu, bertujuan untuk mencegah politik uang dalam pemilihan kepala daerah dan untuk mengurangi elit partai

Pelaksanaan pilkada adalah bentuk dan metode demokrasi daerah (Pemilukada). Pemilihan kepala daerah adalah cara untuk menunjukkan kedaulatan dan membuktikan bahwa pemilih adalah penduduk daerah. Tahun 2014, mekanisme pemilihan kepala daerah berubah lagi, dengan pemilihan langsung digantikan oleh DPRD sebagai wakil berdasarkan UU No. 22 Tahun 2014 mengenai Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota. Masyarakat menentang mekanisme pemilihan kepala daerah secara tidak langsung melalui musyawarah rakyat, serta timbul masalah dan urgensi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga Perpu Nomor 1 Tahun 2014 dikeluarkan mengenai pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota yang dikembalikan kepada rakyat, yaitu pemilihan langsung yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

KPU Kota Semarang dibentuk pada tahun 1999, yang memiliki peran untuk mendongkrak partisipasi pemilih pada pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Semarang 2015. Upaya ini

dilakukan melalui media tradisional, media sosial, dan interaksi tatap muka. Sosialisasi, workshop, penelitian, jalan sehat, template Braille untuk tunanetra, dan bantuan teknis semuanya dilakukan oleh KPU Kota Semarang. Menurut statistik KPU Kota Semarang (2010), tingkat partisipasi pemilih dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota Semarang tahun 2010 hanya 60,02 persen, padahal 61 persen dalam pemilihan gubernur. Jika ini tidak ditangani pada periode selanjutnya, mungkin terus berdampak pada jumlah golput. KPU Kota Semarang meningkatkan jumlah pemilih menjadi 65,48 persen pada pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Semarang tahun 2015, namun jauh dari target nasional sebesar 77,5 persen (Dokumen KPU Semarang 2015). Oleh karena itu, KPU Kota Semarang terus bekerja keras untuk meningkatkan partisipasi pemilih khususnya pemilih pemula yang akan menyinkronkan Pilkada tahun 2020.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Melihat besarnya target KPU dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sebesar 70% maka KPU Kota Semarang melakukan langkah-langkah strategis dengan cara sosialisasi politik. Sosialisasi politik tersebut melalui berbagai media baik cetak maupun digital. Dengan begitu diharapkan akan berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat pada pemilu tahun 2020. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat apakah sosialisasi politik yang dilakukan oleh KPU Kota Semarang berkontribusi bagi peningkatan partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan partisipasi politik masyarakat pada pemilu maupun pilkada. Penelitian Lestari & Arumsari (2018) dengan judul Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Semarang di Kota Semarang Pada Tahun 2015 memperlihatkan pemilih pemula tidak punya kesiapan maksimum untuk menentukan pilihan serta tak ada persiapan khusus, faktor yang memberikan pengaruh pemilih memutuskan pilihan disebabkan oleh visi serta misi saat terpilih, latar belakang kandidat, sosial Faktor, kinerja kandidat yang baik sebagai mantan walikota, resume kandidat, faktor kepribadian. Penelitian Djuyandi (2014) dengan judul Efektivitas Sosialisasi Politik Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Oleh Komisi Pemilihan Umum menemukan bahwa sosialisasi politik penting sekali. Sosialisasi oleh KPU tak hanya mengajak masyarakat ke TPS, namun disertai ajakan masyarakat jaga ketentraman serta kelancaran Pemilu 2014. Target KPU adalah 75% partisipasi, menurut perhitungan akhir, data memperlihatkan partisipasi ialah 75,11%. Yang artinya KPU berhasil menurunkan jumlah Golput yang memperlihatkan KPU telah efektif mengadakan sosialisasi politik. Penelitian Idqam (2016) yang berjudul Partisipasi politik pemilih pemula di pemilihan Walikota di Kota Makassar menemukan bahwa Partisipasi pemilih baru pada pemilihan walikota Makassar 2018 terbagi menjadi dua kategori. Pertama, pada pemilihan Wali Kota Makassar 2018 yang diadakan oleh SMAN 21 Makassar, diikuti oleh pemilih pemula dari 21 siswa pemilih tetap dengan memberi hak pilih sejumlah 15 orang dan tergolong tinggi. Kedua, dalam bentuk partisipasi pemilu, cuma 3 dari 21 siswa yang terdaftar jadi pemilih, yang tergolong rendah sekali. Terdapat dua faktor yang memberikan pengaruh partisipasi pemilih baru. Satu, pada Pemilihan Walikota Makassar 2018 yang diadakan di SMAN 21 Makassar, faktor pemilih baru berpartisipasi ialah keingintahuan. Kemudian ada kesadaran politik pemilih pemula, karena pemilih pemula SMAN 21 Makassar sangat ingin menyukseskan pemilihan walikota Makassar, sehingga kota Makassar akan berkembang jadi baik. Diwaktu yang sama, meskipun faktor kedua merupakan faktor yang menghalangi pemilih baru untuk berpartisipasi di pemilihan walikota

Makassar SMAN 21 Makassar 2018, ini adalah kegiatan sehari-hari, dengan pertimbangan keluarga, dan ada beberapa cara untuk melakukannya. Rencana lain yang bisa menaikkan minat pemilih baru menyukseskan Partai Demokrat lima tahun ini.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi di Lokus Penulis.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh sosialisasi politik oleh KPU Kota Semarang terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pilkada Serentak 2020.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel dengan rumus Taro Yamane dan diperoleh hasil sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 100 sampel. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau survey yang terdiri dari pertanyaan tertulis yang dikirim ke orang atau kelompok yang mendapatkan tanggapan dan informasi dari peneliti (Mardalis, 2008). Analisis data menggunakan Regresu sederhana yang merupakan teknik statistic untuk menentukan dampak faktor independen pada variable dependen, Uji-t untuk menilai dampak dari setiap variabel independen pada variabel dependen dan koefisien determinasi (R^2) terutama menunjukkan kemampuan model untuk memperhitungkan perubahan variabel independen (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula pada Pilkada Serentak 2020 di Kota Semarang

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula di Kota Semarang

Kategori Partisipasi	Jumlah	%
Tinggi	81	81%
Sedang	18	18%
Rendah	1	1%
Total	100	100%

Diketahui dari kuesioner dan dijabarkan pada tabel 1. diatas bahwa partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang pada Pilkada Serentak 2020, sebanyak 81% dikategorikan tinggi 18% dikategorikan sedang; dan 1% dikategorikan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemilih pemula memiliki tingkat partisipasi yang tinggi pada Pilkada Serentak 2020.

3.2. Pengaruh Sosialisasi Politik Oleh KPU Semarang Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada Serentak 2020

A. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana dipakai dalam pengujian statistik dalam penelitian ini. Regresi sederhana ialah teknik statistik untuk menentukan dampak faktor independen pada variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun hasil pengujian regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.242	2.249		13.446	.000
	Sosialisasi_Politik	.225	.086	.255	2.609	.010

a. Dependent Variable: Partisipasi_Politik

Berikut ini merupakan persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$$Y = 30,242 + 0,225 \text{ Sosialisasi Politik}$$

a. Konstanta (a)

Pada persamaan di atas nilai konstanta diperoleh sebesar 30, 242 yang berarti bahwa jika skor pada sosialisasi politik sama dengan nol (tidak ada perubahan) maka nilai partisipasi politik sebesar 30,242.

b. Koefisien Regresi Sosialisasi Politik (b)

Koefisien regresi Sosialisasi Politik pada persamaan tersebut diperoleh sebesar 0,225 (positif) yang berarti bahwa apabila Sosialisasi Politik meningkat 1 satuan maka partisipasi politik akan meningkat sebesar 0,225 dan sebaliknya apabila Sosialisasi Politik menurun 1 satuan maka partisipasi politik akan menurun sebesar 0,225 .

B. Uji-t

Beberapa uji-t bertujuan untuk menilai dampak dari setiap variabel independen pada variabel dependen, menurut Ghozali (2011). Hasil uji nilai t dapat dilihat pada kolom sig tabel koefisien (signifikansi). Pentingnya t-hitung dan t-tabel dibandingkan dalam uji t-value.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dengan t-table sebesar 2,609 yang berarti Sosialisasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Serentak 2020 di Kota Semarang.

C. Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2011) menyatakan, “koefisien determinasi (R²) terutama mengukur kemampuan model untuk menjelaskan perubahan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin dekat R² ke 1, semakin baik model regresinya, karena variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.”

Karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel, maka nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah Adjusted R². Selain itu, nilai Adjusted R² lebih disukai daripada nilai R² sebab Adjusted R² dapat naik atau menurun jika variabel independen diperkenalkan ke model regresi (Ghozali, 2011).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.065	.055	4.89654

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi_Politik

Besarnya R² adalah 0,065 atau 6,5 persen berdasarkan nilai output pada Tabel 4.4. Namun, penggunaan R² sering menimbulkan kesulitan dalam menentukan apakah suatu model sangat baik atau buruk, karena nilainya meningkat ketika variabel independen ditambahkan ke model.

Akibatnya, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan Adjusted R², yang digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan peneliti dalam memilih variabel independen yang sesuai untuk meningkatkan daya prediksi model. Adjusted R² tidak akan pernah melebihi R², dan bahkan dapat menurun jika variabel independen tambahan tidak diperlukan.

Dalam penelitian ini, nilai Adjusted R² adalah 0,055. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sosialisasi politik menyumbang 5,5 persen dari varians dalam keterlibatan politik, sedangkan 94,5 persen lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Sosialisasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Serentak 2020 di Kota Semarang yang dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dengan t-table sebesar 2,609. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wahyudi & Adnan (2019) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sosialisasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula (Wahyudi & Adnan, 2019)

Dalam upaya peningkatan pemilih pemula KPU Kota Semarang melakukan sosialisasi melalui televisi. Tidak ada yang lebih berpengaruh dari televisi, bahkan lebih dari kemajuan teknologi informasi. Televisi memiliki pengaruh yang begitu kuat sehingga banyak yang berpendapat bahwa televisi lebih berpengaruh dalam pendidikan politik daripada partai politik. Melalui penerapan praktik

demokrasi di sekolah melalui PEMILOS, Calon, dan Musyawarah Siswa yang terus menerus ditayangkan di TVKU Semarang telah mendapatkan tempat di hati masyarakat Kota Semarang, khususnya siswa yang merupakan pemilih pemula. Layaknya temuan Djuyandi (2014) bahwa sosialisasi politik penting sekali. Sosialisasi oleh KPU tak hanya mengajak masyarakat ke TPS, namun disertai ajakan masyarakat jaga ketentraman serta kelancaran Pemilu 2014 (Djuyandi, 2014).

III. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dengan t-table sebesar 2,609 yang berarti Sosialisasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Serentak 2020 di Kota Semarang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Serentak di Kota Semarang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Komisi Pemilihan Umum Kota Semarang dan jajarannya, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Dani, Wahyu Rahma. 2010. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 2009 Di Desa Puguh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal". Skripsi S-1. Semarang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Djuyandi. 2014 *Efektivitas Sosialisasi Politik Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Oleh Komisi Pemilihan Umum*. HUMANIORA Vol.5 No.2 Oktober 2014: 1202-1212.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Eman. 2001. Politik membela yang benar. Yogyakarta: Yayasan KLIK
<https://kpu-semarangkota.go.id/>
- Lestari & Arumsari. 2018. Partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan Walikota Semarang di kota Semarang. INTEGRALISTIK No.1/Th. XXIX/2018 .
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
- Suhartono. 2009. Tingkat kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada; suatu Refleksi SchoolBased democracy Education (Studi Kasus Pilkada Provinsi Banten Jawa Barat). Bandung:UPI.
- Wahyudi, M dan Adnan. 2019. Pengaruh Sosialisasi Politik Komisi Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Vol. 2, No. 3, Th. 2019.
- Zuhri, S. 2010. Peranan Sekolah dalam Proses Sosialisasi Politik (Studi Penelitian Terhadap Siswa

SMA Negeri 2 Semarang). Semarang: Program Studi Magister Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

